

Struktur dan Karakteristik Filler Togog Mbilung Program 4 RRI Semarang: Kajian Sociolinguistik

Michelle Alpha Sabda Korintus^{a,1,*}, Prembayun Miji Lestari^{b,2}, Nur Fateah^{b,3}

^{a,b,c} Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹alphasabda7@students.unnes.ac.id; ²prembayun@mail.unnes.ac.id; ³nurfath@yahoo.com

* Corresponding Author



Received 22-05-2025; accepted 01-06-2025; published 26-06-2025.

ABSTRACT

Filler Togog Mbilung adalah pengisi acara berbentuk dialog antara tokoh wayang Jawa, Togog dan Mbilung, yang disiarkan dalam bahasa Jawa di Program 4 RRI Semarang setiap hari pada siaran berbahasa Jawa. Filler ini bertujuan menyampaikan pesan moral secara persuasif kepada pendengar dan masyarakat melalui komunikasi antar tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis struktur filler Togog Mbilung, serta (2) menganalisis karakteristiknya. Pendekatan yang digunakan adalah teori sociolinguistik dengan metode kualitatif analisis wacana berbasis simak dan catat. Data diperoleh dari audio filler siaran Program 4 RRI Semarang yang ditranskrip, dicatat, dan dianalisis berdasarkan episode, dengan tambahan referensi dari buku, artikel, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur filler terdiri atas pembuka, isi, dan penutup, dengan bentuk kalimat tidak teratur dan tidak saling berkaitan antar episode. Karakteristik utama yang ditemukan adalah dominasi kalimat sapaan, kalimat persuasif, dan kalimat masalah yang membentuk alur cerita. Filler ini berfungsi untuk membangun kesadaran sosial dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

The Togog Mbilung filler is a distinctive broadcast featuring dialogues between Javanese puppet characters Togog and Mbilung, aired daily on Program 4 of Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang. Delivered in the Javanese language, the filler serves as a medium for communicating moral messages to the public. This study aims to (1) identify and analyze the structural components of the Togog Mbilung filler and (2) examine its defining characteristics. Adopting a sociolinguistic framework, the research applies a qualitative discourse analysis method based on attentive listening and note-taking. Audio recordings of the filler were collected from RRI broadcasts, transcribed, and analyzed across multiple episodes. Supplementary materials, including books, articles, and journals, supported the analysis. Findings indicate that the filler follows a basic structure of opening, content, and closing, though sentence constructions vary and lack consistency between episodes. Prominent features include the frequent use of greetings, persuasive language, and problem-centered statements, which together drive each episode's narrative. These structural and linguistic elements support the filler's central aim: to foster public awareness of contemporary social issues and promote the integration of moral values into daily life.

KEYWORDS

filler_togog_mbilung_1
karakteristik_filler_2
pesan_moral_3
sociolinguistik_4
analisis_wacana_kualitatif_5

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat. Adli dan Guy berpendapat bahwa bahasa sebuah kelompok dapat berbeda dengan kelompok lainnya sehingga penggunaan bahasa dapat menimbulkan gejala sosial karena penutur dan bahasa selalu berhubungan dengan kegiatan masyarakat (Sirait & Maulana, 2021). Segala sesuatu yang ingin dikatakan pada masyarakat dapat tersampaikan dengan baik melalui bahasa (Rahmawati et al., 2024). Selain itu, bahasa juga merupakan

alat mengekspresikan diri pada sesuatu serta alat untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan (Mailani et al., 2022).

Dalam penggunaan bahasa, latar belakang dan lingkungan manusia juga memengaruhi sebuah perbedaan (Widiyanti et al., 2024), maka bahasa yang digunakan juga akan berbeda atau bervariasi, tergantung dengan lingkungan bahasa tersebut berkembang. Dalam hal tersebut, bahasa memiliki hubungan dengan sosiolinguistik, di mana sosiolinguistik berhubungan dengan lingkungan dan bahasa (Fauziah et al., 2021). Bahasa dan masyarakat sebagai pengguna bahasa merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam sosiolinguistik (Aini & Lestari, 2023).

Sosiolinguistik adalah ilmu gabungan antara sosiologi dan linguistik. Adapun, sosiologi merupakan kajian ilmiah yang mempelajari mengenai bagaimana manusia hidup dalam masyarakat dan proses interaksi sosial yang terjadi, salah satunya adalah dalam pemilihan dan penggunaan bahasa (Winarsih & Indarawati, 2020). Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana kondisi suatu masyarakat berlangsung dan tetap ada, dengan mempelajari bagaimana cara-cara manusia bersosialisasi dan berinteraksi dalam lingkungannya serta menyesuaikan diri dalam kondisi masing-masing dalam masyarakat. Linguistik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas dan mempelajari bahasa secara luas dan umum. Sosiolinguistik muncul sebagai disiplin ilmu penting yang mengungkap hubungan rumit antara bahasa dan masyarakat (Bettoni Jean, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas dan mengkaji bahasa pada masyarakat (Silitonga, 2021).

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang linguistik dan sosiologi yang memiliki kaitan erat dengan kegiatan sosial dan bahasa suatu masyarakat atau lingkungan yang menyebabkan perbedaan bahasa antara lingkungan satu dengan lainnya (Haq et al., 2020). Pandangan sosiolinguistik pada bahasa dapat dilihat dari fungsinya melalui sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Apabila dilihat dari sudut penutur, bahasa dapat berfungsi personal, pribadi, atau emotif, sehingga dapat diartikan bahwa penutur menyatakan sikap melalui apa yang dituturkannya (Putri et al., 2024). Penggunaan sosiolinguistik juga dapat dilihat pada program radio yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa sebuah kelompok atau daerah, misalnya bahasa Jawa, di mana dalam program tersebut banyak amanat, bahkan sudut pandang penutur, yang ingin menyampaikan pesan bagi pendengar.

Radio adalah salah satu sarana komunikasi yang hingga saat ini digunakan masyarakat untuk mendapatkan berita dan informasi. Siaran radio pun menjadi salah satu bentuk penyebaran informasi tentang berbagai hal yang menyangkut kemanusiaan yang tidak asing lagi bagi masyarakat, hingga saat ini (Carly Stiana Sumampouw et al., 2024). Radio banyak digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan juga pesan-pesan kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan melalui berbagai programnya.

Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang merupakan salah satu lembaga penyiaran publik berbasis radio yang hingga saat ini masih ada untuk berbagi info, hiburan, dan pesan bagi masyarakat. RRI Semarang memiliki 4 Program dengan karakteristiknya masing-masing, menyesuaikan dengan kriteria pendengar yang dituju, yang berpengaruh pula pada info, hiburan, dan pesan apa yang disampaikan pada pendengar. Program 4 RRI Semarang merupakan salah satu program radio yang ada di RRI Semarang dengan fokus pendengar untuk masyarakat berusia lebih dari 40 tahun. Dalam siarannya, Program 4 RRI Semarang berfokus untuk menyiarkan berita dan hiburan budaya, terlebihnya budaya Jawa, melalui siarannya yang mempergunakan bahasa Jawa pada beberapa program acara, salah satunya melalui filler.

Filler adalah konten singkat yang disiarkan di radio untuk mengisi jeda atau waktu sisa dalam program dengan durasi pendek. Filler radio bisa berisi informasi, deskripsi budaya, tradisi, atau kesenian yang relevan dengan masyarakat pendengar. Fungsi filler radio adalah untuk memberikan variasi dan mengisi waktu siaran agar tidak terasa monoton. Selain itu, filler radio juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, edukasi, hiburan, dan nilai-nilai budaya kepada pendengar (Maharini et al., 2024). Namun, pada masyarakat saat ini masih terjadi fenomena kurangnya pemahaman bagaimana penggunaan bahasa Jawa dalam filler radio dapat memengaruhi pendengar. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas penggunaan bahasa daerah pada media radio, banyak di antaranya masih terfokus pada aspek teknis penyiaran atau analisis konten, tanpa mempertimbangkan elemen-elemen linguistik yang lebih mendalam.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kekurangan dalam literatur yang mengkaji secara spesifik bagaimana bahasa Jawa dapat berfungsi dalam konteks komunikasi radio, terlebihnya pada filler. Adapun, filler harus memperhatikan kaidah-kaidah atau elemen-elemen bahasa yang baik dan benar, agar kiranya masyarakat yang mendengar bisa mengerti isi dari penyampaian pada filler tersebut (Pasaribu et al., 2024). Elemen atau kaidah dalam filler penting mengingat efek dari perkembangan zaman semakin meningkat dalam hal pertumbuhan bahasa asing yang sering digunakan di media massa (Firmansyah et al., 2024). Oleh karenanya, penggunaan bahasa Jawa pada filler Togog Mbilung menarik untuk diteliti, mengingat bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi penghubung antara penyiar dan pendengar serta sebagai representasi identitas budaya lokal, terlebihnya budaya masyarakat Jawa.

Filler Togog Mbilung adalah salah satu filler untuk mengisi sela-sela acara yang disiarkan di Program 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang. Filler tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar kepada para pendengar yang dominan berusia 40 tahun ke atas yang berada di berbagai daerah di Jawa Tengah dan di luar Jawa Tengah. Filler ini hanya berdurasi 1-2 menit namun mengemas topik dan info terkini, fakta budaya, atau sekadar menyampaikan keresahan yang terjadi di masyarakat yang diantarkan dengan tokoh wayang Jawa, yakni Togog dan Mbilung. Filler tersebut disiarkan di Program 4 RRI Semarang pada frekuensi AM 801 Khz, FM 88,20 Mhz, serta aplikasi RRI Digital. Filler Togog Mbilung dapat disiarkan pada kapan saja, pada segmen acara apa saja, namun dominan disiarkan pada segmen acara berbahasa Jawa, seperti segmen Sambel Kemangi untuk memutar lagu-lagu Campursari, Mari Kangen untuk memutar lagu-lagu karawitan Jawa karya Ki Nartosabdo, Buluh Perindu untuk memutar lagu-lagu Keroncong klasik, Pringgitan atau Jagad Pedalangan yang membahas kisah wayang Jawa, Langen Budaya Nglaras Rasa untuk memutar lagu-lagu langgam keroncong, dan segmen Pitutur Luhur sebagai refleksi kehidupan harian dan pengantar tidur yang disiarkan setiap hari, mulai pagi hingga malam hari.

Filler Togog Mbilung menggunakan bahasa Jawa sebagai medium komunikasi dan menjadi sarana untuk menyampaikan edukasi, informasi, hiburan, dan nilai-nilai budaya dengan bahasa yang mudah dipahami pendengar dominan (Maharini et al., 2024). Dalam konteks ini, bahasa Jawa pada filler Togog Mbilung menarik untuk diteliti, mengingat bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi penghubung antara penyiar dan pendengar radio Program 4 RRI Semarang, serta sebagai representasi identitas budaya lokal dan penyalur nilai moral manusia. Adapun, filler Togog Mbilung sendiri mengandung konsep seperti iklan, yang berguna untuk memengaruhi pendengar untuk melakukan hal sesuai pesan yang terkandung pada filler. Iklan dapat didefinisikan sebagai bentuk kegiatan komunikasi non personal yang disampaikan lewat media dengan membayar ruang yang dipakainya untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara, baik pendengar, penonton, dan masyarakat (Herawati, 2025).

Dalam struktur wacana, iklan tidak hanya dipahami sebagai teks, namun juga sebagai praktik sosial yang memiliki kaitan erat dengan ideologi dan kekuasaan sehingga perlu dipahami bagaimana struktur dan karakteristik wacana dalam iklan bekerja. Struktur wacana juga dapat mengungkap pesan implisit yang terkandung pada iklan serta bagaimana iklan berkontribusi dalam membentuk perspektif dan perilaku masyarakat (Anggraini, 2024).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat adalah kurangnya pemahaman bagaimana penggunaan bahasa Jawa pada filler atau iklan radio dapat memengaruhi pendengar. Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa daerah pada media radio, banyak di antaranya hanya fokus pada aspek teknis penyiaran atau analisis konten, tanpa mempertimbangkan elemen-elemen linguistik yang ada pada filler atau iklan yang disampaikan melalui siaran radio.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis struktur dan karakteristik filler Togog Mbilung melalui kajian wacana. Teori wacana digunakan sebagai pedoman dalam menjawab rumusan masalah, yakni (1) bagaimana struktur filler Togog Mbilung dan (2) apa karakteristik filler Togog Mbilung. Kajian sosiolinguistik juga digunakan untuk menganalisis hubungan masyarakat dan bahasa, antara struktur sosial dan tempat bahasa tersebut digunakan (Spolsky, 1998, dalam Kristia, A, 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh wawasan mengenai penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, dalam media penyiaran, serta perannya untuk memperkuat komunikasi dan identitas budaya masyarakat melalui struktur dan karakteristiknya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada

kajian sosiolinguistik, namun juga pada pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam konteks keragaman budaya Indonesia.

2. Metode

Penelitian berjudul “Struktur dan Karakteristik Filler Togog Mbilung Program 4 RRI Semarang: Kajian Sosiolinguistik” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan catat dengan mengumpulkan data dari berbagai episode filler Togog Mbilung yang disiarkan oleh Program 4 RRI Semarang. Metode tersebut dipilih untuk menggali lebih dalam elemen-elemen sosiolinguistik yang terdapat pada filler dan memahami konteks struktur dan karakteristik yang disampaikan melalui filler. Selain itu, penelitian dilakukan dengan langkah-langkah, yakni (1) pengumpulan data, (2) transkripsi, (3) simak data, (4) catat data, (5) analisis, dan (6) penyajian hasil. Sumber data primer penelitian ini berupa naskah transkrip dan rekaman audio filler Togog Mbilung dengan judul “*Gugur Gunung*”, “*Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono*”, “*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*”, “*Jateng Betenging Pancasila*”, “*Kerukunan*”, “*Knalpot Trendy*”, “*Mudik*”, “*Sopir Angkutan Umum*”, dan “*Urip Samadya*”, serta sumber data primer adalah buku, karya ilmiah, penelitian terdahulu, dan jurnal terkait.

3. Hasil dan Pembahasan

Filler Togog Mbilung menarik untuk dianalisis struktur, karakteristik, dan makna yang ingin disampaikan kepada pendengar. Analisis dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Struktur Filler Togog Mbilung

Data 1: Filler Togog Mbilung episode “*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*”

Table 1. Pembuka Filler Togog Mbilung “*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*”

	Pembuka	Analisis Struktur
Mbilung	“ <i>Kang Togog, kang Togog...</i> ” “ <i>Kang Togog, kang Togog...</i> ”	Kalimat sapaan (KS)
Togog	“ <i>Apa ta? Ora usah bengok-bengok, aku nang kene!</i> ” “ <i>Apa? Tidak perlu berteriak, aku disini!</i> ”	Jawaban kalimat sapaan (JKS)

Filler episode “*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*” diawali dengan paparan pembuka sapaan tokoh Mbilung kepada tokoh Togog. Kalimat sapaan (KS) dapat ditemui pada ujaran “*Kang Togog, kang Togog*” yang disampaikan oleh Mbilung dengan tujuan untuk memanggil tokoh Togog untuk mengawali percakapan dan mengajaknya untuk melanjutkan percakapan. KS dibalas dengan jawaban kalimat sapaan (JKS) dengan ujaran yang menyatakan keberadaan atau lokasi, terlebihnya posisi Togog ketika Mbilung memanggilnya sebagai bentuk konfirmasi.

Table 2. Isi Filler Togog Mbilung “*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*”

	Isi	Analisis Struktur
Mbilung	“ <i>Ora, Kang. Ora. Motorku ilang....</i> ” “ <i>Tidak, Kang. Tidak. Motor saya hilang</i> ”	Kalimat Masalah (KM)
Mbilung	“ <i>Kuwi motor olehku tuku nganggo dhuwit kantor, Kang.</i> ” “ <i>Motor itu saya beli pakai uang kantor, Kang.</i> ”	Kalimat Masalah (KM)
Togog	“ <i>Hayoh kui. Ngakumu nyilih nanging ora nembung ngono kok. Kuwi jenenge nyolong!</i> ” “ <i>Nah itu. Mengaku meminjam tapi bilang saja tidak. Itu namanya mencuri!</i> ”	Jawaban Kalimat Masalah (JKM)

Filler episode “*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*” mengandung isi cerita mengenai hilangnya motor Mbilung yang dibelinya dengan uang kantor, yang terurai sebagai Kalimat Masalah (KM). Namun, uang untuk membeli motor tersebut didapat Mbilung dengan mencuri, karena ia tidak menyampaikan ke siapapun bahwa ia meminjam uang kantor sebagai makna dari kalimat masalah (KM) kedua pada filler ini. Kedua Kalimat Masalah (KM) yang disampaikan Mbilung hadir sebagai info yang diberikan kepada Togog. Untuk

menanggapi KM, muncul jawaban kalimat masalah (JKM) dari tokoh Togog kepada Mbilung, sebagai bentuk sindiran bahwa apa yang dilakukan Mbilung termasuk dalam perilaku pencurian.

Table 3. Penutup Filler Togog Mbilung “Sapa Nandur Bakal Ngundhuh”

	Penutup	Analisis Struktur
Togog	<i>“Kepepeta kaya ngapa, sok sapa wae, ora dibenerke tumindak sing nerak hukum. Wong kuwi gumantung tandurane. Sapa Nandur Bakal Ngundhuh. Tandurane becik ya undhuhane becik, kosokbaline, yen tandurane ala ya undhuhane ala.”</i> ‘Terdesak seperti apapun, siapa saja tidak dibenarkan melakukan hal yang melanggar hukum. Orang itu tergantung apa yang ditanam. Siapa yang menanam akan memanennya. Kalau tanamannya baik hasil panennya juga baik, begitu sebaliknya, kalau tanamannya buruk hasil panennya juga buruk.’	Solusi Kalimat Masalah (SKM)

Filler Togog Mbilung episode “Sapa Nandur Bakal Ngundhuh” ditutup dengan nasihat Togog kepada Mbilung bahwa bagaimanapun terdesaknya, siapa saja, tidak dibenarkan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum, yang diuraikan sebagai solusi kalimat masalah (SKM). SKM diperkuat dengan kalimat peribahasa Jawa ‘Sapa Nandur Bakal Ngundhuh’ dengan ajaran bahwa manusia hidup sesuai dengan apa yang telah ditanamnya. SKM juga digambarkan dengan perumpamaan sebagaimana tanaman, jika ditanam dengan baik maka akan menghasilkan panen yang juga baik dan jika ditanam dengan buruk akan menghasilkan panen yang buruk.

Data 2: Filler Togog Mbilung episode “Gugur Gunung”

Table 4. Pembuka Filler Togog Mbilung episode “Gugur Gunung”

	Pembuka	Analisis Struktur
Togog	<i>“Hahaha... Kene, Lung. Ngaso dhisik kene, Lung!”</i> ‘Hahaha... Sini, Lung. Istirahat dulu di sini, Lung!’	Kalimat Sapaan (KS)
Mbilung	<i>“Wah, cocok kuwi, Kang. Ayo, Kang! Leren-leren dhisik, ngopa-ngopi dhisik!”</i> ‘Wah, cocok itu, Kang. Ayo, Kang! Istirahat dulu, minum kopi dulu!’	Jawaban Kalimat Sapaan (JKS)

Filler Togog Mbilung episode “Gugur Gunung” diawali dengan sapaan tokoh Togog melalui (KS) kepada Mbilung dengan kalimat “**Kene, Lung**” yang bersifat mengajak Mbilung untuk beristirahat. Latar suasana digambarkan seperti keadaan setelah bekerja bakti kemudian dilanjutkan dengan istirahat bersama-sama. KS juga mendapat respon yakni Jawaban Kalimat Sapaan (JKS) “**Ayo, Kang!**” sebagai bentuk menyetujui dan kembali mengajak untuk beristirahat.

Table 5. Isi Filler Togog Mbilung episode “Gugur Gunung”

	Isi	Analisis Struktur
Mbilung	<i>“Samubarang gawe yen ditandangi kanthi cara Gugur Gunung utawa gotong royong kuwi mesthi enggal tuntas, Kang.”</i> ‘Segala pekerjaan jika dikerjakan dengan cara gugur gunung atau gotong royong pasti cepat selesai, Kang.’	Kalimat Persuasif (KPsf)
Mbilung	<i>“Gotong royong kuwi ngulinokake awake dhewe uripmat sinamat lan sarta tulung tinulung sing anjoge marang karukunan ing bebrayan.”</i> ‘Gotong royong itu membiasakan kita hidup saling melihat dan saling tolong menolong yang menjadikan kita semakin rukun dengan sesama.’	Kalimat Persuasif (KPsf)
Togog	<i>“Yen spirit Gugur Gunung iku dikembangke remboko lan minggah tentreme bangsa iki to, Lung.”</i> ‘Jika semangat Gugur Gunung ini dikembangkan bisa meningkatkan kerukunan bangsa ini ya, Lung.’	Kalimat Persuasif (KPsf)

Isi filler “Gugur Gunung” adalah nasihat-nasihat tentang kehidupan masyarakat yang wajib bergotong royong untuk mewujudkan masyarakat yang rukun, harmonis, dan damai. Nasihat-nasihat tersebut tertuang dengan kalimat persuasif (KPsf) yang disampaikan oleh Togog dan Mbilung untuk mengajak

pendengar supaya bisa menjalankan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, KP diperkuat dengan pernyataan bahwa pekerjaan apapun jika dikerjakan bersama-sama dapat cepat terselesaikan. Filler ini mengandung karakteristik persuasif untuk mengajak masyarakat hidup semakin bergotong royong dengan sesama dengan ungkapan yang singkat dan jelas dapat memengaruhi pendengar.

Table 6. Penutup Filler Togog Mbilung episode “Gugur Gunung”

	Penutup	Analisis Struktur
Mbilung	<i>“Heem, bener, Kang Togog!”</i> ‘Iya, benar, Kang Togog!’	Kalimat Persetujuan (KPt)

Filler “Gugur Gunung” diakhiri dengan pernyataan persetujuan dari tokoh Mbilung yang terurai pada kalimat persetujuan (KPt) *“Heem, bener, Kang Togog!”* atas ungkapan yang disampaikan Togog mengenai gotong royong atau *Gugur Gunung* pada masyarakat.

Data 3: Filler Togog Mbilung episode “Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono”

Table 7. Pembuka Filler Togog Mbilung episode “Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono”

	Pembuka	Analisis Struktur
Togog	<i>“Weh.. Lha dasar wong ora urus!”</i> ‘Wah.. Dasar orang tidak jelas!’	Kalimat Masalah (KM)
Mbilung	<i>“Uwis, Kang Togog.....Sing sabar... Sing adem pikire”</i> ‘Sudah, Kang Togog.....Sabar... Dinginkan pikirannya’	Jawaban Kalimat Masalah (JKM)

Berbeda dengan dua data sebelumnya, filler “Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono” justru diawali dengan pernyataan kemarahan tokoh Togog sebagai Kalimat Masalah (KM). KM yang diuraikan dengan *“Weh.. Lha dasar wong ora urus!”* menimbulkan karakter attention atau menarik perhatian pendengar karena diawali dengan aksi yang cukup berbeda, yakni ujaran kemarahan. Pernyataan kemarahan tersebut diredam dengan adanya tokoh Mbilung yang mencoba menenangkan, mendinginkan suasana, dan ingin menyudahi M melalui ujaran *“Uwis, Kang Togog...”* sebagai jawaban kalimat masalah (JKM).

Table 8. Isi Filler Togog Mbilung “Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono”

	Isi	Analisis Struktur
Mbilung	<i>“Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono. Kuwi kandhane wong mbiyen! Sakabehane kuwi diukur pantese, ora kena keladhuik berlebihan utawa bocah saiki nek ngarani lebay ngono kae! Luwih-luwih direwangi nggambleh ora ya genah yen lebay to kuwi!”</i> ‘Begitu ya begitu, tapi jangan begitu. Itu kata orang dahulu! Semua itu diukur pantasnya bagaimana, tidak perlu berlebihan atau kalau anak zaman sekarang menyebutnya lebay begitu! Apalagi kalau sampai ngomong tidak jelas ya lebay itu!’	Solusi Kalimat Masalah (SKM)

Filler “Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono” berisikan tentang nasihat dan ajakan kepada tokoh Togog agar tidak perlu melakukan hal yang tidak perlu, sebagai solusi kalimat masalah (SKM). SKM diperkuat dengan uraian Mbilung bahwa segala sesuatu sudah diukur kelayakannya, jadi tidak perlu melebihi-lebihkan atau sampai menguras terlalu banyak energi dan emosi. Secara tidak langsung, SM mengandung sifat persuasif dan ajakan agar pendengar tidak perlu emosi dan terlalu berlebihan menanggapi masalah, terlebih karena masalah sudah pasti ada solusinya yang baik.

Table 9. Penutup Filler Togog Mbilung episode “Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono”

	Isi	Analisis Struktur
Togog	<i>“Tembungmu dagik-dagik mejang-mejing dhawa-dhawa mung arep ngomblah ngamblehke lambeku ta!”</i> ‘Perkataamu tinggi dan panjang-panjang tapi sebenarnya hanya mau mengejek mulutku kan!’	Kalimat Pernyataan (KPny)
Mbilung	<i>“Ora, Kang! Ora.....”</i>	Kalimat Pertidaksetujuan (KPts)

Filler Togog Mbilung episode “*Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono*” ditutup dengan pernyataan Togog kepada Mbilung pada Kalimat Pernyataan (KPny) seakan-akan apa yang disampaikan Mbilung tidak sesuai dengan sifat aslinya dan terlalu berlebihan, padahal Mbilung hanya ingin mengejek kondisi fisik Togog. Filler diakhiri dengan ungkapan tanda tidak setuju yang dilontarkan Mbilung atas pernyataan Togog pada dirinya yang terurai pada Kalimat Pertidaksetujuan (KPts) yakni “***Ora, Kang!***”

Data 4: Filler Togog Mbilung episode “*Jateng Betenging Pancasila*”

Table 10. Pembuka Filler Togog Mbilung episode “*Jateng Betenging Pancasila*”

	Pembuka	Analisis Struktur
Togog	“ <i>Weh..Weh..Weh...</i> ” ‘Weh.. Weh.. Weh...’	Kalimat Sapaan (KS)
Mbilung	“ <i>Ana apa, Kang?</i> ” ‘Ada apa, Kang?’	Jawaban Kalimat Sapaan (JKS)
Mbilung	“ <i>KANG TOGOG!!!</i> ” ‘KANG TOGOG!!!’	Kalimat Sapaan (KS)
Togog	“ <i>Hah.. Ko.. Kowe to, Lung! Hahaha... Kene, kene.. Wis jan.. Gawé kaget wae kowe ki! Lagi enak-enak maca koran, je...</i> ” ‘Hah.. Ka.. Kamu ini, Lung! Sini, sini. Membuat terkejut saja kamu ini! Sedang enak membaca koran begini....’	Jawaban Kalimat Sapaan (JKS)

Filler Togog Mbilung “*Jateng Betenging Pancasila*” diawali dengan kalimat sapaan (KS) tokoh Mbilung yakni “***Weh..Weh..Weh...***” dan dibalas Mbilung dengan kalimat “***Ana apa, Kang?***” sebagai jawaban kalimat sapaan (JKS). Namun, karena JKS pertama yang diutarakan Mbilung belum kembali dilanjutkan dengan dialog Togog, filler ini dilanjut dengan adanya KS kedua oleh Mbilung sebagai bentuk panggilan kepada Togog pada kalimat “***KANG TOGOG!!!***”. KS kedua mendapat balasan berupa ajakan Togog kepada Mbilung untuk menghampiri posisinya, pada kalimat “*Kene, kene...*” sebagai JKS kedua.

Table 11. Isi Filler Togog Mbilung episode “*Jateng Betenging Pancasila*”

	Isi	Analisis Struktur
Togog	“ <i>Lha iki.. Delengen kaya ngene iki lho. Disintegrasi.. Iki saya nggegirisi! Bencana moral wis kaya barang sing diobral! Piye coba nek kaya ngene iki?</i> ” ‘Ini.. Lihatlah seperti ini. Disintegrasi... Ini semakin menyedihkan! Bencana moral sudah seperti barang yang diobral! Bagaimana kalau sudah seperti ini?’	Kalimat Masalah (KM)
Mbilung	“ <i>Hahaha... Ora liya ya mung Pancasila!</i> ” ‘Hahaha... Tidak lain ya hanya Pancasila!’	Jawaban Kalimat Masalah (JKM)

Isi Filler Togog Mbilung episode “*Jateng Betenging Pancasila*” diuraikan pada kalimat masalah (KM) bahwa saat ini banyak masalah disintegrasi di masyarakat. KM diperkuat dengan ujaran bahwa masalah disintegrasi merupakan bencana moral yang sudah marak pada masyarakat saat ini, bagai barang yang diobral. KM mengandung makna pernyataan bahwa keadaan masyarakat saat ini sedang tidak baik, karena adanya masalah disintegrasi. KM dibalas dengan solusi bahwa untuk mengatasi masalah disintegrasi adalah Pancasila yang terurai pada kalimat “***Ora liya ya mung Pancasila!***” sebagai Jawaban Kalimat Masalah (JKM).

Table 12. Penutup Filler Togog Mbilung episode “*Jateng Betenging Pancasila*”

	Penutup	Analisis Struktur
Mbilung	“ <i>Ya... Bener, Kang Togog! Pancasila kuwi landesane negarane awake dhewe. Indonesia iki! Aja nganti luntur lan ora mung diucapke tok nanging ya kudu diamalke.</i> ” ‘Ya.. Benar, Kang Togog! Pancasila itu landasan negara kita. Indonesia ini! Jangan sampai luntur dan hanya diucapkan saja, namun juga harus diamalkan.	Kalimat Persuasif (KPsf)
Mbilung	“ <i>Bener... Kepara dikukuhke sisan. Dadi a bentenging Pancasila sing bakale dadi tameng ning ngarep dhewe. Ngreksa kedaulatan lan utuhe NKRI!</i> ” ‘Benar... Sebaiknya diperkuat juga. Jadi benteng Pancasila yang bisa jadi tameng yang paling depan. Memperkuat kedaulatan dan utuhnya NKRI!’	Kalimat Persuasif (KPsf)

Filler Togog Mbilung episode “*Jateng Betenging Pancasila*” diakhiri dengan kalimat persuasif yang disampaikan Mbilung pada kalimat “*Aja nganti luntur lan ora mung diucapke tok nanging ya kudu diamalke*” pada Kalimat Persuasif (KPsf) pertama sebagai ajakan kepada pendengar agar menjaga tegaknya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan tidak hanya mengucapkannya namun juga mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, filler ini diperkuat juga adanya KPsf kedua yang mengajak pendengar untuk menjadikan Pancasila sebagai benteng dan tameng terdepan untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Data 5: Filler Togog Mbilung “*Mudik*”

Table 13. Pembuka Filler Togog Mbilung “*Mudik*”

	Pembuka	Analisis Struktur
Mbilung	“ <i>Eh, Kang Togog! Arep nang ngendi, Kang?</i> ” ‘Eh, Kang Togog! Mau kemana, Kang?’”	Kalimat Sapaan (KS) dan Kalimat Pertanyaan (KQty)
Togog	“ <i>Ealah kowe ta, Lung! Aku arep Mudik, Lung!</i> ” ‘Ealah kamu, Lung! Aku mau <i>Mudik</i> , Lung!’”	Jawaban Kalimat Sapaan (JKS) dan Jawaban Kalimat Pertanyaan (JKQty)

Filler Togog Mbilung “*Mudik*” diawali dengan kalimat sapaan (KS) Mbilung pada Togog, yakni “*Eh, Kang Togog?*”. KS dibalas dengan jawaban kalimat sapaan (JKS) yang disampaikan Mbilung kepada Togog, yakni “*Ealah kowe ta, Lung!*” sebagai jawaban dari sapaan Mbilung. KS dilanjutkan dengan kalimat pertanyaan (KQty) sebagai bentuk pertanyaan kegiatan yang akan dilakukan oleh tokoh Togog. KQty kemudian mendapat balasan berupa “*Aku arep Mudik, Lung!*” sebagai jawaban kalimat pertanyaan (JKQty) yang menyatakan informasi bahwa Togog akan pergi *Mudik* atau kembali ke kampung halamannya.

Table 14. Isi Filler Togog Mbilung “*Mudik*”

	Isi	Analisis Struktur
Mbilung	“ <i>Oalaaahhh, Kang. Yawis sing ati-ati, kudu waspada. Aja nganti barang-barangmu digondol wong! Aja gampang nrima ombe lan panganan seko wong ya, Kang!</i> ” ‘Oalah, Kang. Ya sudah hati-hati, harus waspada. Jangan sampai barang-barangmu dicuri orang! Jangan mudah menerima minum dan makan dari orang ya, Kang!’”	Kalimat Persuasif (KPsf)
Mbilung	“ <i>Lha modal sing mbok kumpulke neng kutha iki bakale diblanjake ning desa! Mengko dadi desa sing maju, ora kalah karo kutha!</i> ” ‘Modal yang kamu kumpulkan di kota nanti dibelanjakan di desa! Nanti desa bisa semakin maju, tidak kalah dengan kota!’”	Kalimat Persuasif (KPsf)

Filler “*Mudik*” berisi tentang kalimat persuasif yang menjadi ajakan bagi pendengar agar ketika dalam perjalanan *Mudik*, hendaknya berhati-hati dan tetap waspada. Selain itu, pendengar yang dalam perjalanan *Mudik* juga jangan sampai kehilangan barang karena dicuri dan jangan mudah menerima minuman dan makanan dari orang lain yang tidak dikenal. Kalimat persuasif (KPsf) tersebut muncul pada KPsf pertama yang menyatakan bahwa “*Yawis sing ati-ati, kudu waspada. Aja nganti barang-barangmu digondol wong! Aja gampang nrima ombe lan panganan seko wong ya, Kang!*”

KPsf pertama dilanjutkan dengan KPsf kedua yang mengajak pendengar untuk memanfaatkan modal yang didapatkan ketika bekerja di perkotaan untuk membangun desa sehingga desa dapat menjadi maju, tidak kalah dengan perkotaan. KPsf kedua muncul pada kalimat “*Lha modal sing mbok kumpulke neng kutha iki bakale diblanjake ning desa!*”

Table 15. Penutup Filler Togog Mbilung “*Mudik*”

	Penutup	Analisis Struktur
Togog	“ <i>Yawis aku pamit sek ya, Lung!</i> ” ‘Ya sudah aku pamit dulu ya, Lung!’”	Kalimat Konfirmasi (KK)
Mbilung	“ <i>Iya.. iya.. Muga-muga slamet tekan tujuan ya, Kang!</i> ” ‘Iya.. iya.. Semoga selamat sampai tujuan ya, Kang!’”	Jawaban Kalimat Konfirmasi (JKK)

Filler Togog Mbilung “*Mudik*” diakhiri dengan kalimat konfirmasi (KK) Togog yang menyatakan bahwa ia pamit dari Mbilung dan mendapat jawaban kalimat konfirmasi (JKK) sebagai bentuk persetujuan akan KK yang disampaikan Togog.

Data 6 merupakan filler Togog Mbilung berjudul “*Kerukunan*” yang berisi pembuka, isi dan penutup. Pembuka filler ini berisikan Kalimat Sapaan (KS) dengan kalimat pertanyaan Togog “*Ana apa ta, Lung?*” ‘Ada apa, Lung?’ yang langsung mendapat balasan Jawaban Kalimat Sapaan (JKS) oleh Mbilung dengan kalimat “*Iki lho, Kang.*” ‘Ini, Kang.’ Isi filler berupa masalah yang diuraikan dalam Kalimat Masalah (KM) berupa “*Kahanan kok sarwa kisoruh, neng ngendi-ngendi anane mung kerusuhan! Warga masyarakat, pelajar, nganti tekan mahasiswa kok isine mung tawuran wae!*” ‘Keadaan semakin kacau, di mana-mana hanya ada kerusuhan! Warga masyarakat, pelajar, sampai mahasiswa tawuran sajal!’ yang menyatakan keresahan dan informasi pada keadaan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. KM dibalas dengan Jawaban Kalimat Masalah (JKM) “*Bejane awake dhewe ya, Kang sing tansah rukun kaya ngene. Ya muga-muga kerukunane dhewe ki tansah langgeng.*” ‘Beruntungnya kita, Kang selalu rukun seperti ini. Ya semoga kerukunan kita ini selalu langgeng.’ sebagai bentuk konfirmasi bahwa Togog dan Mbilung rukun dalam kehidupannya bermasyarakat. Filler ini ditutup dengan Kalimat Persetujuan (KPt) “*Iya..iya..*” ‘Iya.. iya..’ sebagai bentuk persetujuan atas apa yang telah disampaikan sebagai JKM.

Data 7 berupa filler Togog Mbilung “*Knalpot Trendy*” berisi pembuka, isi, dan penutup dengan awalan berupa Kalimat Sapaan (KS) yang disampaikan Togog berupa dialog “*Lung!*” ‘Lung!’ yang langsung mendapat Jawaban Kalimat Sapaan (JKS) dari Mbilung “*Apa, Kang?*” ‘Apa, Kang?’. Filler dilanjutkan dengan isi Kalimat Masalah (KM) pertama yang disampaikan Togog berupa “*Swara motormu ki lho! Knalpot bosok koyo ngono kok yo dipasang! Mbrebegi kuping!!*” ‘Suara motormu itu! Knalpot busuk seperti itu masih saja dipasang! Berisik di telinga!’. KM pertama yang disampaikan Togog mendapat jawaban kalimat masalah (JKM) dari Mbilung “*Knalpot trendy ngene ki!*” ‘Knalpot trendy ini begini!’. KM kedua hadir pada kalimat “*Knalpotku ucul, Kang!*” ‘Knalpotku lepas, Kang!’ yang langsung ditutup atau diakhiri dengan Solusi Kalimat Masalah (SKM) berupa nasihat Togog kepada Mbilung dengan kalimat “*Urip kuwi kudu nggatekake wong liya! Ora mung nggugu karepe dhewe!*” ‘Hidup itu harus peduli pada orang lain! Tidak hanya menuruti keinginan diri sendiri!’.

Data 8 adalah filler Togog Mbilung dengan judul “*Sopir Angkutan Umum*” yang berisikan pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian pembuka, filler ini langsung diawali dengan Kalimat Masalah (KM) yang disampaikan Togog kepada Mbilung, yakni “*Raimu kok babak belur, Lung?*” ‘Mukamu kenapa babak belur, Lung?’ yang langsung dibalas Jawaban Kalimat Masalah (JKM) berupa “*Aku entes wae digebuki wong akeh, Kang.. Aku iki lhak arep ngendhekke penumpang, lha tibake angkot sing tak supiri kae nyrempret pengendara motor liyane..*” ‘Aku baru saja dipukuli orang banyak, Kang.. Aku mau menurunkan penumpang, tapi ternyata angkot yang aku kendarai tadi menabrak pengendara motor lainnya...’. Filler ini mengandung isi berupa Kalimat Persuasif (KPsf) dalam konsep nasihat yang disampaikan Togog untuk Mbilung “*Mula tha mula... Yen arep mandhek kuwi lhak ya nganggo sein, nggango reteng.. Ora waton nglunjur wae.. Saka tengah dalan, ujug-ujug minggir!*” ‘Makanya.. Kalau mau berhenti itu gunakan lampu sein, gunakan riting. Tidak sembarangan saja.. Dari tengah jalan, tiba-tiba ke pinggir!’. Filler Togog Mbilung “*Sopir Angkutan Umum*” diakhiri dengan Kalimat Pernyataan (KPny) Togog “*Lha sing mau mbok serempet ki aku...!!!*” ‘Yang kamu tabrak tadi aku...!!!’ sebagai bentuk pernyataan lanjutan bahwa masalah yang dialami Mbilung disebabkan karena ia menabrak Togog.

Data 9 adalah filler Togog Mbilung berjudul “*Urip Samadya* dengan struktur pembuka, isi, dan penutup. Pembuka filler diawali dengan Kalimat Sapaan (KS) Togog “*Lungg.. Mbilung...*” ‘Lung... Mbilung...’ yang mendapat Jawaban Kalimat Sapaan (JKS) berupa “*Apa, Kang Togog?*” ‘Apa, Kang Togog?’ dari Mbilung. Filler dilanjutkan dengan isi Kalimat Masalah (KM) “*Jebul ora gampang dadi manungsa kuwi...*” ‘Ternyata tidak mudah jadi manusia itu...’ yang disampaikan Togog sebagai bentuk keresahan atau kegelisahan hatinya. KM langsung ditutup pada bagian penutup dengan Solusi Kalimat Masalah (SKM) Mbilung berisi nasihat dan himbauan untuk Togog, yakni “*Urip sing samadya wae! Sakabehane nek didhuwani ki ya ora apik! Urip samadya kuwi kajaba mujudake laku sing utama, nanging uga bisa ngedohaken sifat umuk, umalungkung, lan dume. Kanggone wong cilik koyo dhewe iki, uga bisa nyegah sikap rendah diri. Rendah hati kuwi penting nanging aja rendah diri, Kang...*” ‘Hidup yang secukupnya saja! Semua kalau dimiliki juga tidak baik! Hidup secukupnya itu selain mewujudkan perilaku yang utama, juga harus bisa menjauhi sifat kesombongan, keangguhan, dan suka pamer. Bagi orang kecil seperti kita ini, harus juga mencegah sikap rendah diri. Rendah hati itu penting

tapi jangan rendah diri, Kang...’ dan dibalas dengan Kalimat Persetujuan (KPt) “*Betul, Lung....*” ‘Betul, Lung...’ yang diucapkan Togog sebagai bentuk persetujuan pada SKM yang disampaikan Mbilung kepadanya.

Karakteristik Filler Togog Mbilung

Filler Togog Mbilung sebagai konten iklan mengandung fungsi persuasif atau ajakan bagi pendengar untuk melakukan apa yang sebenarnya ingin disampaikan, melalui dialog tokoh Togog dan Mbilung. Dalam penyampaian, filler ini menggunakan berbagai macam struktur kalimat yang disusun menjadi jalan cerita untuk menjadi tujuan amanat. Susunan struktur kalimat tersebut membentuk karakteristik tersendiri bagi filler Togog Mbilung yang disiarkan Program 4 RRI Semarang, yakni:

1. Dominan penggunaan Kalimat Sapaan (KS) pada bagian pembuka

Filler Togog Mbilung mempergunakan Kalimat Sapaan (KS) untuk mengawali cerita dan dialog. KS pada filler berupa kalimat sapaan atau panggilan bagi lawan bicara, misalnya Togog memanggil Mbilung dan sebaliknya. KS sebagai pembuka terdapat pada filler episode *Sapa Nandur Bakal Ngundhuh, Gugur Gunung, Jateng Betenging Pancasila, Mudik, Knalpot Trendy, dan Urip Samadya*. KS mendapatkan Jawaban Kalimat Sapaan (JKS) sebagai bentuk balasan atas sapaan atau panggilan yang dilontarkan.

2. Dominan menggunakan Kalimat Masalah (KM) pada bagian isi

Filler ini menggunakan kalimat masalah (KM) untuk menyatakan konflik atau masalah yang terjadi pada sebuah episode. KM biasanya memuat bentuk keresahan dan penggambaran keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan bermasyarakat. KM menjadi bagian konflik yang wajib diberi jawaban sebagai solusi masalah atau konflik yang harus diselesaikan. Penggunaan KM sebagai isi pada filler Togog Mbilung terdapat pada episode *Sapa Nandur Bakal Ngundhuh, Jateng Betenging Pancasila, Kerukunan, Knalpot Trendy, Sopir Angkutan Umum, dan Urip Samadya*.

3. Mengandung Kalimat Persuasif (KPsf)

Sebagai filler berkonsep iklan yang ditujukan bagi masyarakat, filler Togog Mbilung mengandung kalimat-kalimat ajakan atau persuasif untuk membangun kepribadian masyarakat yang semakin baik. KPsf hadir sebagai penyelesaian konflik yang memuat nasihat dan himbauan untuk lawan bicara, misalnya dari Mbilung untuk Togog dan sebaliknya, dengan maksud tujuan kepada pendengar dan masyarakat. KPsf pada filler Togog Mbilung terdapat pada episode *Gugur Gunung, Jateng Betenging Pancasila, Mudik, dan Sopir Angkutan Umum*.

4. Bermakna persuasif

Seluruh episode filler Togog Mbilung memiliki sifat persuasif untuk memengaruhi pendengar melakukan hal yang tersampaikan melalui Jawaban Kalimat Masalah (JKM), Solusi Kalimat Masalah (SKM), dan Kalimat Persuasif (KPsf).

Filler episode *Sapa Nandur Bakal Ngundhuh* mengandung makna persuasif yang mengajak pendengar untuk tidak mencuri, tidak korupsi, jujur, dan berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat dengan cerita keadaan Mbilung yang kehilangan motor yang didapaknya dengan uang hasil curian di kantor. Filler ini hadir dibalut dengan hiburan yang mengajak pendengar menertawakan kondisi Mbilung yang sial dan menarik perhatian pendengar dengan penggunaan peribahasa Jawa “*Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*” dan perumpamaan dengan keadaan yang dekat dengan masyarakat.

Filler episode *Gugur Gunung* secara ringkas menjadi bentuk ajakan yang memengaruhi masyarakat untuk bisa hidup bergotong royong atau *Gugur Gunung* serta menjaga nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajakan tersebut diperkuat dengan ilustrasi yang digambarkan melalui latar keadaan kerja bakti yang dilakukan oleh Togog dan Mbilung.

Filler episode *Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono* mengandung makna ajakan bagi pendengar untuk tidak perlu menggunakan emosi dan tenaga berlebih ketika menghadapi masalah, terlebih untuk masalah yang tidak jelas arahnya. Filler ini mengajak masyarakat untuk tidak kembali melakukan atau membalas perbuatan jahat yang dapat menimbulkan keributan, situasi tidak tenteram, dan hilangnya kedamaian masyarakat.

Filler Togog Mbilung *Jateng Betenging Pancasila* mengandung ajakan atau makna persuasif agar para pendengar dapat menjadikan Pancasila sebagai dasar, benteng, dan tameng pertahanan dalam kehidupan

bermasyarakat dan bernegara sehingga masyarakat dapat hidup dengan damai, rukun, dan tentram tanpa adanya masalah disintegrasi atau masalah hukum dan ketidakrukunan yang lain di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah. Pendengar juga diajak untuk semakin mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

Filler Togog Mbilung dengan judul *Mudik* mengandung makna persuasif yang mengajak pendengar untuk bisa semakin memanfaatkan apa yang telah didapat di kota, sebagai tempat bersekolah dan bekerja, baik itu uang atau ilmu, sebagai bekal untuk memajukan desa atau kampung halamannya. Ajakan tersebut digambarkan dengan perumpamaan *Mudik* yang lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia dan pendengar untuk kembali ke desa atau kampung halamannya. Momen *Mudik* hendaknya tidak hanya menjadi momen silaturahmi, namun juga untuk membangun dan memajukan berbagai sektor kehidupan masyarakat desa, termasuk sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya, agar tidak kalah dengan perkembangan perkotaan dan memunculkan ratanya sistem berbagai sektor dalam kehidupan pada masyarakat di kota dan di desa.

Sedangkan filler episode *Kerukunan* memuat ajakan bagi pendengar untuk bisa hidup rukun, tanpa membuat kerusuhan. Masyarakat juga harus menghindari tindakan tawuran, baik itu pada forum masyarakat, pelajar, dan mahasiswa, untuk semakin mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Filler *Knalpot Trendy* merupakan filler dengan bentuk ajakan atau mengandung makna persuasif bagi pendengar agar tidak menggunakan knalpot brong yang tidak sesuai standar dan aturan kendaraan yang benar. Selain itu, filler ini juga mengajak pendengar untuk semakin peduli dengan keadaan masyarakat sekitar, tidak hanya mempedulikan kepentingan pribadinya.

Filler berjudul "*Sopir Angkutan Umum*" yang mengandung makna persuasif yang mengajak pendengar untuk taat aturan lalu lintas dan berhati-hati ketika berkendara. Ajakan tersebut digambarkan dengan situasi Mbilung yang terluka karena dipukuli orang setelah ia menabrak pengendara lain di jalan raya ketika ia sedang mengendarai angkotnya. Mbilung pun memberi nasihat dan himbauan agar Togog berhati-hati ketika berkendara, terlebih jika akan berbelok, gunakan lampu sein sebagai tanda, tidak langsung sembarangan menepi.

Filler Togog Mbilung episode "*Urip Samadya*" yang mengandung karakter persuasif atau ajakan kepada pendengar agar hidup secukupnya saja, tanpa kesombongan, tanpa keangkuhan, dan tetap rendah hati dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Seluruh data filler Togog Mbilung mengandung sifat persuasif atau ajakan bagi pendengar agar bisa hidup semakin baik dalam bermasyarakat dan bernegara.

4. Conclusion

Filler Togog Mbilung yang disiarkan oleh Programa 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang memiliki struktur dan karakteristik yang dekat dengan pendengar dan masyarakat. Filler ini mengandung struktur pembuka, isi, dan penutup yang dikemas dalam berbagai unsur kalimat, seperti Kalimat Sapaan (KS), Kalimat Pernyataan (KPny), Kalimat Persuasif (KP), dan lain sebagainya dengan dialog yang disampaikan oleh tokoh Togog dan Mbilung. Filler Togog Mbilung juga mengandung karakteristik dominan menggunakan kalimat sapaan sebagai pembuka, kalimat masalah sebagai isi, dominan penggunaan kalimat persuasif, serta mengandung makna persuasif sebagai ajakan bagi pendengar untuk bisa semakin baik menjalani kehidupan dengan tetap memperhatikan aturan-aturan kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara. Filler Togog Mbilung mengandung pesan moral yang dapat berguna bagi pendengar di masa kapanpun atau timeless.

References

- Afriana, A. (2024). Pengantar Sociolinguistik: Variasi Bahasa dalam Konteks Sociolinguistik. August.
- Aini, M., & Lestari, P. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lokadrama Lara Ati Karya Bayu Skak (Sebuah Kajian Sociolinguistik). Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 11(1).
- Anggraini, A.W., & Ridwan, A. (2024). Unsur Suprasegmental Kalimat Deklaratif pada Iklan 50 Jahre. Lidl.IDENTITAET, 13(2), 62-78.

- Carly Stiana Sumampouw, Liwe, A. J., & Geru, H. A. (2024). Siaran Radio Fillers diRadio Sumber Kasih Manado Seputar Isu Perdagangan Manusia. 2(9), 383–390.
- Elvin Herawati, Y. . (2025). Analisis Struktur Wacana Iklan Kosmetik Produk Skincare Wajah di Youtube. . Jurnal Tahsinia, 6(3), 391–399. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i3.642>
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang Di Media Sosial Twitter. BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 5(2), 150. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>
- Firmansyah, Aliman, & Wiwik Laela Mukromin. (2024). Analisis Isi Siaran Radio Pada Program Percikan Iman Sebagai Model Pengembangan Siaran Keagamaan Di Radio Insania 100,8 Fm Makassar. Holistik Analisis Nexus, 1(7), 97–108. <https://doi.org/10.62504/nexus755>
- Haq, siti restu nur fadlillah, Sudrajat, rochmat tri, & Firmansyah, D. (2020). Kajian Sociolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(5), 797–804.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). An introduction to sociolinguistics. Routledge.
- Jean, Bettoni., (2023). Sociolinguistics: Investigating Language Variation in Society. The Journal of International Social Research.
- Kristi, A, A. (2022). Peran alih kode dalam acara stand-up comedy show episod spesial hut METRO TV ke 13. 157. http://eprints.undip.ac.id/58605/1/tesis_antrika_ayu_kristi_13020213410024.pdf
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19(02), 102–107. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>
- Maharini, Y., Hasmawati, F., & Manalullaili. (2024). Analisis Aplikasi RRI Play Go Dalam Siaran Streaming Penyiaran Radio (Studi pada LPP RRI Palembang). Pubmedia Social Sciences and Humanities, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i4.188>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. Kampret Journal, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Masrurin, Ali. (2021). Analisis Tindak Tutur Bahasa Blantik Sapi di Pasar Sapi Kabupaten Tuban (Pendekatan Pragmatik). EDU-KATA, 7(2), 114–122. <https://doi.org/10.52166/kata.v7i2.2718>
- Pasaribu, S., Panggabean, S., & ... (2024). Analisis Semiotika Struktur Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi. Innovative: Journal Of ..., 4(11m), 5559–5571.
- Putri, S. B., Wardiah, D., & Effendi, D. (2024). Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif. 5, 105–117.
- Rahmawati, D., Suciati, S., Ripai, A., & Andrian, S.N. (2024). Kajian Sociolinguistik Bahasa Indonesia Pada Petani dan Buruh Tani di Kecamatan Comal. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa: In Sastra Indonesia dan Daerah . 14(2).
- Silitonga, R. K. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Mariposa karya Luluk HF. Jurnal Ilmiah Simantek, 5(3), 174.
- Sirait, Z., & Maulana, C. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Konteks Percakapan Iklan Komersil di Radio. JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(01), 56–64. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1232>.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). An introduction to sociolinguistics. John Wiley & Sons.
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. 4, 1–9.